

**ARTIKEL**

**PEMANFAATAN MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X  
SMA NEGERI 2 KABANJAHE**

Disusun dan Diajukan oleh:

**AHMAD FADHLIN BATUBARA**  
**NIM 208311005**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
Untuk Diunggah pada Jurnal Online**

**Medan, Juli 2013**

**Menyetujui**

**Editor**



**Hendra K. Pulungan, S. Sos, M. Ikom**

**NIP 19770717 200604 1 001**

**Pembimbing Skripsi**



**Drs. Azhar Umar, M. Pd**

**19600611 198503 1 002**

**PEMANFAATAN MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X  
SMA NEGERI 2 KABANJAHE**

**OLEH**

**AHMAD FADHLIN BATUBARA**  
**208311005**

**ABSTRACT**

Ahmad Fadhlil Batubara, NIM 208 311 005. Benefit Comic Media to Increase Ability Write Short Story Student In Grade X State Senior High School 2 of Kabanjahe. The purpose of this study was to determine the Benefit use of media comic to Increase Ability Write Short Story in class X State Senior High School 2 of Kabanjahe. The population in this study is a whole class X State Senior High School 2 of Kabanjahe consists of 7 classes. Samples taken in this study are 2 classes taken at random (random class), the class X-2 and X-4. Instrument or collection of data used to determine the ability Write Short Story students is to test directly. The test applied to posttest.

From the analysis of the data it is known that there is a difference between the Comic Media And Conventional Technique to Write Short Story class X State Senior High School 2 of Kabanjahe. Calculation results obtained by t-test to more than  $t_{Table}$  is  $5.78 > 2.02$  at the 5% significance level. The calculation nil hypothesis test ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted. It proves that learning to Write Short Story using Comic Media is more effective than the Conventional Technique.

keyword, Write Short Story, Comic Media.

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X, dalam salah satu indikator dari kompetensi dasar adalah menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kebanyakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA mengenai pembelajaran menulis cerita pendek masih jarang menggunakan teknik atau metode lain selain tanya jawab, diskusi, dan ceramah. Selain itu juga jarang menggunakan media dalam pembelajaran menulis dan hanya memberi contoh. Jadi hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerita pendek penting bagi siswa, karena cerita pendek dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran.

Setiap merencanakan dan mengajarkan materi bahasa Indonesia, salah satu tugas guru adalah merencanakan dan menerapkan strategi yang tepat agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa, diduga media merupakan salah satu faktor penyebabnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk memfasilitasi siswa melalui media pembelajaran dengan asumsi bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan menarik apabila menggunakan media, siswa juga termotivasi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih cepat, dan hasil belajar akan lebih baik.

Alternatif tindakan yang akan dilakukan adalah dengan memanfaatkan media komik sebagai sarana pengembangan strategi pembelajaran. Pemanfaatan media komik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah akan memacu kreativitas dan imajinasi siswa serta komik dapat memberi inspirasi bagi siswa untuk menciptakan karya sastra. Pemanfaatan media komik dalam

pembelajaran akan membuat siswa lebih kreatif dan berani menuangkan idenya secara variatif .

Berdasarkan keterangan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:1.) Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe dengan menggunakan teknik konvensional dalam pembelajaran? 2.) Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe dengan menggunakan media komik dalam pembelajaran? 3.)Manakah yang lebih efektif antara penggunaan teknik konvensional dengan penggunaan media komik dalam pembelajaran?

Berdasarkan rumusan masalah , maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :1.) Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa sebelum menggunakan media komik, yaitu dengan menggunakan pembelajaran konvensional, 2.) Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media komik, 3.) Untuk mengetahui apakah penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dibanding dengan pengajaran konvensional.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan atau komunikator menuju komunikasi ( Criticos, 1996 ). ( Dalam Daryanto, 2010 : 4 ).

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa media memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Komik adalah bercerita/mengungkapkan ide dengan gambar, atau dengan kata lain komik adalah medium bercerita atau berekspresi dengan bahasa gambar

yang tersusun. Punya cerita, dan menguasai bahasa gambar, lebih penting daripada sekedar menguasai keterampilan menggambar yang mencengangkan (Darmawan, 2012:5).

Komik merupakan sebuah kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Daryanto, 2011:116).

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan, komik merupakan suatu rangkaian gambar cerita yang bertujuan untuk menyampaikan suatu hiburan atau informasi yang bersifat lucu dan mudah dicerna dalam diri pembaca.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Apabila diibaratkan menulis sama dengan berbicara. Contohnya Maya yang menceritakan pengalamannya bertamasya ke Bandung bersama -sama dengan keluarganya kepada teman- temannya di sekolah. Seharusnya maya dapat menyusun cerita ini secara tertulis, karena materi bahasa yang digunakan sama, yaitu kata dan kalimat. Bedanya, kalau dituliskan diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca. Dengan demikian menulis tidak lain dari memindahkan bahasakedalam wujud tulisan, dengan menggunakan lambang- lambang grafem.

Secara tidak langsung menulis adalah bentuk komunikasi yang kita lakukan melalui bahasa tulis. Hanya saja menulis memerlukan proses dan tahapan tertentu sehingga menghasilkan sebuah tulisan. Secara singkat tim penyusun Kamus bahasa Indonesia Lengkap (1997: 612) mendefenisikan menulis, yaitu : goresan pada benda lain dengan bentuk yang terbaca, (2) membuat huruf dan angka yang disusun menurut aturan tertentu sehingga mengandung maksud (penulisannya).

Bertitik tolak pada pendapat- pendapat tentang menulis diatas, menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung dengan menggunakan pena, yang berfungsi untuk mengekspresikan atau menuangkan pikiran, perasaan, dan

kemampuannya secara sistematis dan logis dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Cerita Pendek atau sering disebut cerpen merupakan bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel.

Cerita pendek atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan short story, merupakan satu karya sastra yang sering kita jumpai di berbagai media massa. Namun demikian apa sebenarnya dan bagaimana ciri-ciri cerita pendek itu, banyak yang masih belum memahaminya.

Edgar Allan Poe menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk. Ia mampu membangkitkan aspek penasaran pada pembaca dan penggunaan kata dan kalimat harus ekonomis. (Ismail Kusmayadi 2010:7)

Sedangkan menurut Jakob Sumarjo mendeskripsikan cerpen sebagai cerita atau rekaan yang fiktif. Artinya bukan berupa analisis argumentasi peristiwanya tidak benar-benar terjadi serta relative pendek. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya. (Ismail Kusmayadi 2010:7).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerita pendek adalah karangan naratif yang bersifat fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya relatif singkat tetapi padat.

Dari kajian teori tersebut, dapat diambil hipotesis penelitian yaitu: Pemanfaatan media komik berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kabanjahe. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2012/2013. Adapun rincian jumlah siswa yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu: kelas X-1 40 orang, X-2 30 orang, X-3 35 orang, X-4 30 orang, X-5 42 orang, X-6 37 orang, X-7 36 orang, jadi jumlah keseluruhan adalah 252 orang.

Kemudian untuk menetapkan kelas mana yang akan dijadikan sampel maka yang dilakukan proses random kelas. Dengan itu peneliti mengambil kelas X2 dan X4 untuk dijadikan sampel penelitian. Jumlah masing-masing kelas ada 40 orang siswa, maka peneliti menentukan kelas X2 yang berjumlah 30 orang sebagai kelas control dan kelas X4 yang berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan two group-post test design. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan media komik terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2011/2012.

Desain penelitian ini adalah desain eksperimen dengan model *two group-post test design*. Pola ini merupakan metode eksperimen yang melibatkan perlakuan yang berbeda antara dua kelompok. Kedua kelompok tersebut diberi pembelajaran menulis cerpen. Untuk kelompok satu sebagai kelas eksperimen diberi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan komik sebagai media

pembelajaran dan kelompok kedua sebagai kelas kontrol diberi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yang disebut instrumen. Arikunto (2006:160) mengatakan, "Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya."

Untuk mengetahui data kemampuan siswa dalam menulis cerpen, maka dilakukan penilaian menulis cerpen yang terdiri dari tema, amanat, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan Gaya Bahasa. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti dan guru bidang studi. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen, instrumen penilaian menulis cerpen disajikan seperti berikut ini:

	Aspek yang dinilai	Indikator
1	Tema	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Nilai 20 bila cerpen yang ditulis sesuai dengan tema dan judul.</li> <li>b) Nilai 10 bila tema dan judul kurang sesuai dengan cerpen yang ditulis.</li> <li>c) Nilai 0 bila tema dan judul tidak sesuai dengan cerpen yang ditulis.</li> </ul>
2	Amanat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Nilai 15 bila amanat sesuai dengan tema cerpen.</li> <li>b) Nilai 10 bila amanat kurang sesuai dengan tema cerpen.</li> <li>c) Nilai 5 bila amanat tidak sesuai dengan tema cerpen.</li> </ul>
3	Alur	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Nilai 10 bila pemakaian alur tepat menggambarkan jalannya cerita dengan jelas dan rinci.</li> <li>b) Nilai 8 bila pemakaian alur kurang tepat menggambarkan jalannya cerita dengan jelas dan rinci.</li> <li>c) Nilai 6 bila pemakaian alur tidak tepat menggambarkan jalannya cerita dengan jelas dan rinci.</li> </ul>

		<p>d) Nilai 4 bila alur sesuai dengan konflik</p> <p>e) Nilai 2 bila alur tak sesuai dengan konflik</p>
4	Penokohan	<p>a) Nilai 15 bila penokohan dengan jelas menggambarkan perwatakan tokoh dalam cerpen.</p> <p>b) Nilai 10 bila penokohan kurang jelas menggambarkan perwatakan tokoh dalam cerpen.</p> <p>c) Nilai 5 bila penokohan tidak jelas menggambarkan perwatakan tokoh dalam cerpen.</p>
5	Latar	<p>a) Nilai 10 bila latar menjelaskan suasana cerpen dengan jelas dan rinci.</p> <p>b) Nilai 5 bila latar kurang menjelaskan suasana cerpen jelas dan dengan rinci.</p> <p>c) Nilai 2 bila latar tidak menjelaskan suasana cerpen dengan jelas</p>
6	Sudut Pandang	<p>a) Nilai 15 bila sudut pandang tergambar dengan jelas</p> <p>b) Nilai 10 bila sudut pandang kurang jelas tergambar</p> <p>c) Nilai 5 bila sudut pandang tidak jelas tergambar</p>
7	Gaya bahasa	<p>a) Nilai 15 bila latar menjelaskan suasana cerpen dengan jelas dan rinci.</p> <p>b) Nilai 10 bila latar kurang menjelaskan suasana cerpen jelas dan dengan rinci.</p> <p>c) Nilai 5 bila latar tidak menjelaskan suasana cerpen dengan jelas</p>
	Jumlah	100

Untuk mengetahui kategori pengaruh media komik terhadap pembelajaran menulis cerpen digunakan standar nilai sebagai berikut: Skor 85 – 100 : Baik Sekali (A), Skor 70-84: Baik (B), Skor 55-69: Cukup (C), Skor 40-54 : Kurang (D), Skor 0-39: Gagal (E), Sumber : Sudjono (2007:74).

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah: 1.) Menyusun data variabel X (Media komik) dan variabel Y (Kemampuan menulis cerpen). 2) Menyusun nilai post-test dalam bentuk tabel, 3) Menghitung nilai rata-rata (mean), 4.) Menghitung standar deviasi dari variabel hasil *post-test*,

5.) Uji normalitas pre-test dan post-test, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak . Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan yang dikenal dengan uji *Liliefors* seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2005: 466). 6. ) Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak.

7.) Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Arikunto, 2006: 306-308)

Dengan demikian, jika  $t_0 < t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya jika  $t_0 > t_{tabel}$  yang berarti  $H_a$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini berupa penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (X) dengan media komik dan kelompok kontrol (Y) dengan teknik konvensional. Setelah diadakan penelitian terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, diperoleh data dari masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen (X) menggunakan sampel sebanyak 30 orang dan kelompok kontrol (Y) menggunakan sampel sebanyak 30 orang.

Berdasarkan data nilai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik, diketahui bahwa penyebaran nilai adalah antara 55 sampai 90. Siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 2 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 4 orang, yang memperoleh nilai 65 berjumlah 5 orang, yang memperoleh nilai 70 berjumlah 8 orang, yang memperoleh nilai 75 berjumlah 7 orang, yang memperoleh nilai 85 berjumlah 2 orang, yang memperoleh nilai 90 berjumlah 2 orang, sehingga jumlah siswa secara keseluruhan 30 orang.

Berdasarkan data nilai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik konvensional, diketahui bahwa penyebaran nilai adalah antara 45 sampai 70. Siswa yang memperoleh nilai 45 berjumlah 4 orang, yang memperoleh nilai 50 berjumlah 4 orang, yang memperoleh nilai 55 berjumlah 4 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 6 orang, yang memperoleh nilai 65 berjumlah 7 orang, yang memperoleh nilai 70 berjumlah 5 orang, , sehingga jumlah siswa secara keseluruhan 30 orang.

Teknik analisis data kemampuan menulis cerpen siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda, yaitu uji “t” .

Setelah  $t_o$  diketahui, selanjutnya dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf 5% dengan  $dk = (N_1+N_2) - 2 = (29 + 29) - 2 = 58$ , maka diperoleh diperoleh taraf signifikansi 5% = 2,00. Setelah dikonsultasikan, ternyata  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5.78 > 2,00$ . Karena  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pemanfaatan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe.

Menulis cerpen merupakan hasil ungkapan perasaan atau pikiran penulis yang dituangkan ke dalam tulisan melalui kata – kata/bahasa yang sengaja dipilih penulis. Dalam hal menulis cerpen, diperlukan latihan dan peraktek yang terus menerus secara teratur dengan metode pembelajaran yang tepat. Untuk itu, dilakukan uji coba penggunaan media komik (di kelas eksperimen) dan teknik konvensional (di kelas kontrol) pada pembelajaran menulis cerpen.

Dari temuan penelitian, diketahui bahwa perolehan nilai rata-rata hasil kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media komik adalah 70,33, sementara perolehan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik konvensional adalah 58.83. Perbedaan perolehan nilai rata-rata antara kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pembelajaran menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan media komik lebih tinggi daripada nilai rata-rata pembelajaran menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan teknik konvensional. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan media komik lebih baik daripada pembelajaran menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan teknik konvensional.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa media komik merupakan media yang lebih mampu daripada teknik konvensional dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut karena media komik langsung merangsang imajinasi

siswa untuk berkreasi mengembangkan ide, sedangkan teknik konvensional kurang mampu merangsang imajinasi siswa untuk berkreasi mengembangkan ide. Alhasil, siswa yang menggunakan media komik dapat memperoleh gambaran secara lebih nyata (konkret) daripada siswa yang menggunakan teknik konvensional, sehingga kualitas menulis cerpen siswa menjadi lebih baik lagi. Akhirnya, kualitas menulis cerpen yang ditulis oleh siswa berdasarkan media dan teknik tersebut juga berbeda.

Perbedaan perolehan nilai rata-rata pembelajaran menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan akibat dari perbedaan perlakuan yang diterapkan pada masing-masing kelas tersebut. Dalam hal ini, perbedaan perlakuan yang dimaksud adalah perbedaan pada penggunaan media pembelajaran, yakni penggunaan media komik pada kelas eksperimen dan penggunaan teknik konvensional pada kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa media komik adalah media yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran menulis cerpen. Sebab, telah terbukti bahwa hipotesis penelitian, yakni “pembelajaran menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan media komik lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan teknik konvensional” diterima. Dengan kata lain, terbukti pula bahwa pembelajaran menulis cerpen lebih efektif menggunakan media komik dibandingkan dengan teknik konvensional siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1.) Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan teknik konvensional adalah 58,83., 2) Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa dengan media komik adalah 70,33., 3.) Kemampuan menulis cerpen siswa dengan media komik lebih baik daripada kemampuan menulis cerpen dengan teknik konvensional. 4.) Ada pemanfaatan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2012/2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1989. *PembinaanKemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung : Nuansa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arnita. 2013. *Pengantar Statistika*. Medan : Cipta Pustaka Perintis
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada
- Azhar, Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Darmawan, Hikmat.2012. *How To Make Comic*. Jakarta : Plotpoint Publishing
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung : Satu Nusa
- Jaya, Indra. 2010. *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*. Medan : Cipta Pustaka
- Mursini. 2010. *Bimbingan Apresiasi Sastra Anak-anak*. Medan. USU Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Tarigan, Hery Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa